



Senioritas dalam Pendidikan Pesantren: Analisis Fungsi Edukatif dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santri

Moch. Shofi 'Adlani¹, Ahmad Fatah Yasin², Triyo Supriyatno³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

E-mail: shofimonogatari@gmail.com, fatah@pai.uin-malang.ac.id, triyo.s@uin-malang.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-02 Keywords: <i>Seniority; Islamic Boarding School; Educative Function; Character Formation.</i>	This study explores the role of seniority in Islamic boarding schools as an educative social mechanism contributing to the formation of students' discipline and character. Using a qualitative descriptive approach, this research analyzes how senior students function as informal educators for their juniors through daily interactions and mentoring. The findings indicate that seniority is not always associated with negative connotations such as domination or bullying. When properly guided, seniority can serve as a positive channel for value transmission, discipline, and social learning. Senior students play a crucial role in shaping character by exemplifying behavior, guiding routines, and reinforcing discipline through lived experience. This study concludes that the presence of seniority in boarding schools has significant educational benefits when it operates under ethical and humanistic principles consistent with Islamic educational values.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-02 Kata kunci: <i>Senioritas; Pendidikan Pesantren; Fungsi Edukatif; Karakter Disiplin.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran senioritas dalam pendidikan pesantren sebagai mekanisme sosial yang memiliki fungsi edukatif terhadap pembentukan karakter disiplin santri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis bagaimana santri senior berperan sebagai pendidik informal bagi junior melalui interaksi dan pembinaan keseharian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa senioritas tidak selalu berdampak negatif seperti dominasi atau perundungan, melainkan dapat berfungsi positif apabila dijalankan sesuai nilai-nilai pendidikan Islam. Senioritas memiliki peran penting dalam proses transfer pengetahuan, pembiasaan, serta keteladanan. Santri senior menjadi agen pembentukan karakter disiplin melalui bimbingan langsung dan teladan perilaku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa senioritas merupakan potensi sosial-edukatif yang signifikan ketika dijalankan secara proporsional, tanpa tujuan merugikan pihak lain, dan berlandaskan nilai-nilai moral pesantren.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren di Indonesia memiliki karakteristik unik karena menggabungkan dimensi akademik, moral, dan sosial secara terpadu. Salah satu elemen sosial yang kuat di pesantren ialah fenomena senioritas dan relasi sosial antara santri senior dan junior yang telah menjadi tradisi turun-temurun. Dalam banyak kasus, senioritas sering dipersepsikan secara negatif karena dianggap menimbulkan ketimpangan relasi atau bahkan tindakan perundungan. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, senioritas juga berpotensi menjadi sarana pembelajaran sosial yang edukatif.

Santri senior, dengan pengalaman dan waktu belajar yang lebih panjang, memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing santri baru. Proses ini tidak hanya menjadi bentuk kontrol sosial, tetapi juga berperan sebagai hidden curriculum yang mendukung internalisasi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan

keteladanan. Melalui interaksi keseharian di asrama, santri junior belajar menghargai, meniru, dan menyesuaikan perilakunya dengan norma pesantren yang dicontohkan oleh senior.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya peran hubungan sosial di pesantren. Sukari dkk. (2023) menemukan bahwa santri senior memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan karakter santri junior melalui bimbingan dan keteladanan. Fatih Ali (2023) menjelaskan bahwa pemaknaan relasi senior-junior di pesantren dapat membangun solidaritas dan rasa tanggung jawab kolektif. Sedangkan Rinaldi (2019) menyoroti sisi etis senioritas, bahwa praktik senioritas menjadi positif ketika dilandasi nilai moral dan niat edukatif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis fungsi edukatif senioritas dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter disiplin santri di pesantren.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan lokasi di salah satu pondok pesantren di Kota Malang. Kehadiran peneliti bersifat partisipatif-observatif, terlibat langsung dalam mengamati relasi sosial antar-santri. Sumber data terdiri atas santri senior, santri junior, serta pengurus pesantren. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan harian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Fokus utama analisis diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk praktik senioritas, fungsi edukatif yang muncul, serta dampak terhadap pembentukan karakter disiplin santri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Selama enam minggu observasi di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Putra, tampak jelas bahwa santri senior dan beberapa alumni yang masih mukim menjadi salah satu penentu utama perilaku disiplin santri junior. Mereka tidak memegang jabatan resmi, namun kehadiran dan perilaku keseharian mereka menjadi cermin yang paling sering dilihat, didengar, dan ditiru oleh adik-adik kelasnya. Santri senior ini secara spontan menginisiasi dan menjaga rutinitas harian seperti istighotsah ba'da sholat Maghrib dan Shubuh, di mana mereka praktik secara langsung sambil mengajak junior untuk ikut, sehingga membentuk kebiasaan bangun pagi dan rutinitas beribadah yang sebelumnya hanya ikut-ikutan menjadi kebutuhan pribadi. Di kamar, mereka yang mengingatkan "rapi dulu sebelum tidur" atau "matikan lampu ketika teman-teman kamar sudah mulai tidur", membuat junior belajar tanggung jawab atas kebersihan tanpa paksaan, seperti saat piket kebersihan harian kompleks yang mereka koordinir, membersihkan area pondok dan membuang sampah ke TPS, sehingga junior merasa malu jika kamar berantakan dan akhirnya melakukannya sendiri.

Pada kegiatan mingguan, santri senior memimpin rutinan Jum'at Pagi dengan pembacaan istighotsah, tahlil, dan pengajian kitab kuning, di mana mereka datang paling awal ke masjid Nur Ahmad untuk

mempersiapkan tempat dan mengajak junior, membangun disiplin waktu dan semangat belajar ilmu agama. Mereka juga mengadakan tahsin Qiroatul Qur'an setiap Senin, Rabu, dan Jum'at ba'da diniyah, membantu junior memperbaiki bacaan Al-Qur'an mulai dari makhorijul huruf hingga tajwid, sehingga junior yang awalnya kesulitan akhirnya bisa membaca dengan lancar dan termotivasi untuk mengajar adik kelasnya sendiri. Di sesi BM Gasek setiap Ahad ba'da diniyah, santri senior memfasilitasi diskusi masalah kehidupan sehari-hari, mendorong junior berpikir kritis dan bertanggung jawab atas perilaku mereka, seperti saat membahas etika bergaul yang membuat junior lebih sadar menjaga tertib di pondok. Rutinan Yasin & Tahlil bersama warga RT 09 setiap Kamis ba'da Isya' juga mereka jalankan, memperkuat silaturahmi dan disiplin sosial, di mana junior belajar dari cara santri senior berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Untuk program bulanan, santri senior mengorganisir manaqib setiap tanggal 10 Hijriyah, membaca kitab manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani untuk membiasakan tradisi Ahlusunnah Wal Jama'ah, di mana mereka membagi tugas membaca dan mengajak junior ikut membaca bersama, sehingga disiplin ibadah menjadi bagian dari jiwa mereka. Pembacaan sholawat burdah setiap Kamis malam Jum'at juga mereka pimpin, memotivasi junior dengan rutinitas membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, membuat kegiatan ini bukan lagi kewajiban tapi kesenangan intrinsik. Khotmil Al-Qur'an di musholla Al-Arif setiap Ahad Wage ba'da ngaos pagi mereka koordinir, membagi jamaah per kamar untuk memastikan semua ikut, sehingga junior belajar konsistensi membaca Al-Qur'an dan merasakan ketenangan spiritual. Roan akbar setiap Ahad minggu pertama, di mana mereka memimpin gotong royong membersihkan lingkungan pondok, membentuk kesadaran kolektif tentang kebersihan dan kerjasama, dengan junior yang awalnya enggan akhirnya antusias karena melihat teladan senior kelasnya.

Dari keseluruhan kegiatan ini, santri senior berperan sebagai model pembelajaran sosial ala Bandura, di mana junior mengamati (attention), mengingat (retention), meniru (reproduction), dan termotivasi (motivation) untuk disiplin karena melihat manfaatnya langsung dari senior kelasnya. Transformasi

dari disiplin eksternal menjadi internal terlihat saat junior secara mandiri menjaga kebersihan kamar, datang tepat waktu ke masjid, atau bahkan menginisiasi olahraga seperti fun voli setiap Selasa, Jum'at, dan Sabtu sore di lapangan belakang untuk menjaga kesehatan fisik. Di kegiatan keolahragaan mingguan seperti fun futsal dan badminton dua minggu sekali, santri senior mengajak junior bergabung, membentuk kekompakan dan disiplin waktu. Bulanan, sparing futsal empat bulan sekali dan badminton enam bulan sekali mereka organisir untuk menyalurkan bakat, sementara tahunan seperti liga futsal menjadi wadah kompetisi yang mendidik sportivitas. Kegiatan keamanan seperti kontrol ngaos wetonan harian, penjagaan jam'ah ngaos pagi setiap Jum'at, dan pemberian takziran bulanan untuk pelanggaran mereka tangani dengan nasihat sebaya, membuat junior lebih patuh karena rasa hormat, bukan takut. Di divisi perlengkapan, santri senior memastikan kontrol sarana harian seperti perbaikan fasilitas, pengadaan sabun dan HCL mingguan, serta lelangan tahunan untuk mendistribusikan barang tak bertuan, semuanya membangun kesadaran tanggung jawab bersama. Dengan demikian, di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, santri senior adalah salah satu agen perubahan yang paling efektif dalam membentuk karakter disiplin santri junior, membuat nilai-nilai pesantren hidup dari hati ke hati melalui kedekatan usia, kebersamaan 24 jam di kamar, dan keteladanan tanpa jabatan.

B. Pembahasan

Dari temuan penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa santri senior dan alumni yang masih mukim adalah agen utama yang membuat seluruh kegiatan pesantren, dari istighotsah harian, ngaos wetonan, tahsin, roan akbar, manaqib, hingga sholawat burdah, benar-benar hidup dan mampu mengubah perilaku santri junior dari sekadar "ikut-ikutan" menjadi disiplin yang lahir dari dalam hati. Proses ini berlangsung sangat alami, intensif, dan permanen karena santri senior memenuhi semua syarat model yang ideal menurut teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura (1977).

Pertama, Attention (Perhatian). Santri senior selalu berada di depan mata junior 24 jam sehari. Mereka yang mengisi saff depan

masjid saat rutinan pagi, duduk paling depan saat ngaos malam, dan memimpin tahsin tanpa pernah absen. Karena tidur sekamar dan makan sepiring, junior tidak punya pilihan lain selain memperhatikan senior kelasnya. Bandura menyatakan bahwa perhatian adalah tahap pertama dan paling krusial dalam observational learning. Di Sabilurrosyad Gasek, perhatian ini terjadi secara paksa dan terus-menerus, sehingga junior tidak mungkin mengabaikan teladan yang ada di hadapannya setiap saat.

Kedua, Retention (Penyimpanan dalam Memori). Santri senior tidak hanya menunjukkan perilaku sekali-dua kali, tetapi mengulang-ulang setiap hari dengan konsistensi luar biasa: bangun subuh, merapikan kamar, baca kitab paling lantang, khusyuk saat manaqib, dan datang paling awal di dalam setiap kegiatan. Pengulangan yang konsisten ini membuat perilaku tersebut terekam kuat dalam memori jangka panjang junior. Bandura menegaskan bahwa semakin sering dan semakin konsisten model ditampilkan, semakin kuat pula retensi terjadi. Di pesantren ini, junior menyimpan "template disiplin" dari senior kelasnya selama bertahun-tahun tanpa sadar.

Ketiga, Reproduction (Peniruan Perilaku). Seiring berjalannya waktu hidup bersama, santri junior mulai meniru persis apa yang dilakukan santri senior: menempati saff depan, membaca kitab dengan suara lantang, bersih-bersih sendiri tanpa diminta, bahkan saling membangunkan ketika mau masuk kegiatan pagi. Bandura menyebutkan bahwa reproduction terjadi ketika individu memiliki kemampuan fisik dan mental yang cukup. Di sini, karena selisih usia hanya 3-5 tahun, junior merasa tidak ada jarak yang terlalu Panjang dan bisa mengikutinya, sehingga peniruan berlangsung sangat cepat dan akurat.

Keempat, Motivation (Motivasi). Inilah tahap paling menentukan menurut Bandura. Santri senior memberikan dua jenis reinforcement yang sangat kuat: Direct reinforcement: pujian langsung "Nah gitu bisa bagus mudah kan" atau teguran lembut "Ayo bangun, nanti ketinggalan tahajud lagi". Vicarious reinforcement: junior melihat senior kelasnya dipuji teman lain, dihormati semua santri, tenang hidupnya, dan bahagia menjalani rutinitas pesantren. Efeknya, junior termotivasi untuk meniru karena ada yang

ingin mendapatkan penghargaan sosial dan ketenangan yang sama. Bandura menegaskan bahwa vicarious reinforcement jauh lebih kuat daripada hukuman, dan di Sabilurrosyad Gasek, hukuman hanya diterapkan lebih parah kalau memang sudah keterlaluhan, jadi hampir tidak pernah diperlukan karena motivasi intrinsik sudah tercipta, salah satu faktornya melalui teladan santri senior.

Bukti akhir bahwa keempat tahap Bandura telah terpenuhi adalah ketika santri senior pulang kampung beberapa hari: seluruh kegiatan tetap berjalan normal tanpa ada kekacauan. Junior secara otomatis melanjutkan istighotsah, ngaos, roan, dan kontrol kamar sendiri. Artinya, perilaku disiplin sudah berpindah dari external modeling (ketergantungan pada santri senior) menjadi self-regulated behavior (disiplin yang diatur sendiri). Bandura menyebut tahap ini sebagai internalisasi penuh, di mana individu tidak lagi membutuhkan model eksternal karena nilai tersebut sudah menjadi bagian dari dirinya.

Santri senior di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Putra adalah model observasional yang menarik, menurut Albert Bandura: selalu hadir (attention), sangat konsisten (retention), mudah ditiru (reproduction), dan juga memberikan reinforcement sosial yang kuat (motivation). Karena itu, proses pembentukan karakter disiplin berlangsung jauh lebih cepat, alami, dan permanen dibandingkan hanya mengandalkan struktur formal atau nasihat dari ustadz saja. Kultur senioritas informal ini adalah salah satu kekuatan utama yang membuat pesantren salaf mampu bertahan dan terus melahirkan generasi santri berdisiplin tinggi dari masa ke masa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Putra, dapat disimpulkan bahwa santri senior dan alumni yang masih mukim merupakan salah satu kekuatan utama yang membuat seluruh rutinitas pesantren mulai dari istighotsah harian, tahsin tiga kali seminggu, ngaos wetonan malam, roan akbar, manaqib, sholawat burdah, khotmil Qur'an, hingga seluruh kegiatan yang ada dalam pondok pesantren menjadi hidup, terjaga, dan berkelanjutan dari tahun ke tahun. Mereka

berhasil mengubah perilaku santri junior dari sekadar patuh karena diawasi menjadi disiplin yang lahir dari kesadaran dan kebutuhan pribadi, semata-mata melalui keteladanan, kedekatan 24 jam di kamar, dan interaksi sebaya. Proses ini berlangsung sesuai empat tahapan teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura: perhatian terjaga karena santri senior selalu ada di depan mata, retensi terbentuk melalui pengulangan konsisten setiap hari, reproduksi terjadi cepat karena junior merasa "saya juga bisa seperti senior kelas", dan motivasi tumbuh kuat dari pujian serta rasa bangga yang diberikan langsung oleh para senior. Bukti paling nyata adalah ketika santri senior pulang kampung beberapa hari, seluruh kegiatan pesantren tetap berjalan normal karena junior sudah mampu mengatur diri sendiri dan saling mengingatkan. Dengan demikian, kultur senioritas informal bukan struktur kepengurusan resmi adalah salah satu sumber kehidupan dan keberhasilan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Putra.

B. Saran

Pengasuh dan pembina pesantren disarankan untuk secara sadar mengenali, menghargai, dan mengoptimalkan peran santri senior sebagai teladan utama dengan cara membentuk forum rutin yang bisa menjalin semua santri setiap bulan agar mereka dapat berbagi pengalaman, menyamakan visi, dan merumuskan cara-cara kreatif menularkan disiplin kepada junior. Program masa orientasi santri baru sebaiknya melibatkan santri senior secara intensif sejak hari pertama, karena mereka terbukti cukup efektif selain pengurus resmi dalam membentuk kebiasaan positif. Dengan memperkuat kultur senioritas yang sehat dan terarah ini, Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek akan terus melahirkan santri yang tidak hanya disiplin secara lahiriyah, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan cinta ilmu yang tumbuh dari dalam hati, dari generasi ke generasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziza Annisa Amrinsyah, Nur. "Metode Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Parepare." IAIN Parepare, 2024.
<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6812/%0Ahttps://repository.iainpare.ac.i>

- d/id/eprint/6812/1/2020203886208080.pdf.
- Fatih Ali, Ibrahim. "Pemaknaan Senioritas Dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Sosial Para Santri Di Pesantren Madrasah Huffadh 1 Al- Munawwir, Krapyak, Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga, 2023. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63596>.
- Kemendikbud. *Panduan Implementasi Kebijakan Kampus Merdeka (MBKM)*, 2021. <https://lldikti13.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Panduan-Implementasi-Kebijakan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-MBKM.pdf>.
- Lohy, Maisandra helena, and Farid Pribadi. "Kekerasan Dalam Senioritas Di Lingkungan Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 5, no. 1 (2021): 159-71. <https://doi.org/10.38043/jids.v5i1.2938>.
- Munawaroh, Mas'ulil, and Abdul Muhaimin. "Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Utama Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama(SMP Baburrohman Mojosari)." *Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi* 4, no. 2 (2023): 140-46.
- Rinaldi, Rinaldi. "Etika Senioritas (Studi Kasus Kekerasan Simbolik Pada Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar) Skripsi." Universitas Muhammadiyah Makasar, 2019.
- Riskiyah, Ike, and Muzammil Muzammil. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar Paiton Probolinggo." *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 25-39. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.
- Sadali, Sadali. "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 53-70.
- Safitri, Nabila, and Heru Mugiarto. "Pengaruh Budaya Senioritas Terhadap Kepercayaan Diri Siswa." *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 1 (2022): 1-11. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.124>.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61-82.
- Yanti, Fitri. *Komunikasi Pesantren*. Agree Media Publishing. Lampung, 2022.
- Aini, L. N. (2021, September). Pendekatan Behavioral Pada Santri Untuk Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1-14.
- Fuadi, A. (2020). Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perikat Bangsa. Deepublish.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1),
- Helena Lohy, M., & Pribadi, F. (2021). Kekerasan Dalam Senioritas Di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(1), 159-171.
- Hendri, H., Ibrahim, L. T., & Pangastuti, Y. (2019). Analisis Kompensasi, Pendidikan dan Senioritas Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum*, 3(2), 129-141.
- Junaidi, J., & Hidayat, A. (2022). Budaya Belajar Satu Jam Bersama Buku Santri Di Pondok Menangani Dampak Bullying Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. In *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*
- Mubarak, A. Z. (2019). Model pendekatan pendidikan karakter di pesantren terpadu. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 134-145.
- Nashiruddin, A. (2019). Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati. *QUALITY*, 7(2), 81-99.
- Ningrum, A. I. (2018). Bullying dan Kekerasan (Studi Kualitatif Ospek Fakultas di Universitas Airlangga). *Jurnal Sosiologi Universitas Airlangga*.
- Nurlelah, S. G. M. Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri. Pesantren Salafiyah-Syafiiyah Sukorejo Situbondo.

- Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Kelslaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 20(1), 098-112.
- Qalbi, N., & Ibrahim, I. (2021). Senioritas dan Perilaku Kekerasan di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar). *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1).
- Rahmatullah, A. S. (2021). Hukuman dalam perspektif santri dan pendidikan pondok pesantren. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 74-87.
- Rohmah, O. I. (2022). Analisis Interaksi Simbolik Kenakalan Remaja Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta). *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(1), 23-32.
- Safitri, N., & Mugiarto, H. (2022). Pengaruh Budaya Senioritas terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 1-11.
- Semiawan, C. R. (2010). Metode penelitian kualitatif. Grasindo.
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2),
- Sudahri, S. (2018). Tradisi Komunikasi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Pondok Pesantren Modern. *MEDIAKOM*, 1(2).
- Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktikanya, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009). GYAKARTA
- Tharifah, N. (2014). Pemaknaan Senioritas di Kalangan Pelajar (Doctoral dissertation).
- Arifin, Z. (2014). Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 6(1), 1-22.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Roderick Martin, Sosiologi kekuasaan. Penerjemah Herry Joediono (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993).
- George, H. M. (1934). Pikiran, Diri, dan Masyarakat. William Saputra. 2018.FORUM Grup RELASI INTI MEDIA (Anggota IKAPI): Yogyakarta.
- Johnson, D. P. (1996). Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I dan II. Jakarta: Gramedia.
- Wahid, K. A. (2001.) Menggerakkan Tradisi; Essai-Essai Pesantren. LKIS PELANGI AKSARA, 2001.
- Jalaludin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).